

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesepakatan pembangunan Indonesia sebagai agenda tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*the 2030 agenda for Sustainable Development atau SDG's*) berperan dalam perubahan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Salah satu pesan dalam tujuan SDG's pada sektor kesehatan yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua usia. Salah satu targetnya yaitu memerangi hepatitis, penyakit yang ditularkan lewat air, penyakit menular serta mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit infeksi tropis lainnya (Portal Sanitasi Indonesia, 2015).

Sehat dapat di definisikan suatu keadaan yang baik secara fisik, mental, sosial, dan spritual tidak hanya bebas dari penyakit. (WHO, 2011) Sedangkan menurut undang-undang republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan adalah keadaan yang sehat baik fisik, mental, spiritual, dan sosial yang untuki setiap orang supaya hidup secara sosial.

Sebagian besar wilayah tropis sering di temukan penyakit kulit, Penyakit kulit merupakan gangguan pada lapisan kulit yang di sebabkan karena kondisi lingkungan, personal hygiene, atau dari faktor kualitas air yang kurang memenuhi syarat. Dermatitis merupakan peradangan kulit pada lapisan epidermis dan dermis terhadap respons pada pengaruh faktor eksogen dan endogen pada kelainan klinis

berupa efloresensi polimorfik seperti eritema, edema, papul, vesikel, skuama, dan keluhan gatal pada suatu kulit. (Adhi et al., 2018).

WHO melaporkan secara teratur jumlah kasus tiap tahunnya, pada tahun 2016 terdapat 3,7 juta kasus dengan wabah terburuk di Afrika dengan lebih dari 10000 kasus. Wilayah Amerika Serikat melaporkan jumlah kasus pada tahun 2017 lebih dari 2,3 juta kasus, Belanda, melaporkan jumlah kasus sebanyak 4516 kasus, 3603 kasus merupakan kasus dermatitis. Bila dibandingkan dengan penyakit lain, persentase kasus baru dermatitis kontak sebesar 79,8%, sehingga dermatitis merupakan penyakit kulit yang paling sering diderita oleh masyarakat (BPS, 2017).

Indonesia merupakan negara tropis, iklim tropis tersebut dapat mempermudah perkembangan bakteri, parasit, maupun jamur. Data Depkes RI prevalensi penyakit kulit dermatitis di Indonesia tahun 2015 adalah 81,46% dan terus meningkat di tahun 2016 yaitu 86,2%. Dermatitis menyebar di setiap provinsi besar seperti di provinsi Jawa Tengah yang memiliki prevalensi 79,5% dermatitis dan di provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi paling tinggi yaitu 83,25% (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Departemen Kesehatan 2016 prevalensi Nasional dermatitis yaitu 6,8%. Sebanyak 13 Provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi Nasional yaitu Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Aceh dan Sumatera Utara (Sartiwi, 2016).

Penderita kasus Dermatitis di Kota Bandung mengalami fluktuasi dari mulai tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 tercatat jumlah dermatitis sebanyak 2,665 kasus, 2018 sebanyak 2,433 kasus, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 1,710. Jumlah kasus terbanyak di wilayah Kota Bandung yaitu pada tahun 2017 (DinKes, 2012).

Masalah kesehatan paling kompleks serta berkaitan dengan masalah di luar kesehatan. Selain itu, untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dilihat dari kesehatan itu tetapi harus dari keseluruhan yang mencakup kesehatan serta pengaruhnya akan ada terhadap kesehatan. (Notoatmojo, 2007).

Faktor resiko yang mengakibatkan penyakit kulit diantaranya perilaku hidup bersih dan sehat, kondisi sanitasi lingkungan, ketersediaan sumber air, kebersihan badan, kuku, kulit, pakaian, dan kondisi tempat tidur. Penularan penyakit kulit dipengaruhi oleh komponen lingkungan serta kepadatan penduduk juga dapat berpengaruh terhadap penularan penyakit kulit (Achmadi, 2016).

Kejadian dermatitis di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi di Sulawesi selatan tergolong tinggi sekitar 53,2% sedangkan kejadian dermatitis di kota makasar tergolong ke dalam penyakit tertinggi di Kota Makasar. Tahun 2016 kasus dermatitis sebanyak 35.853 (5,06%) kasus. Kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan 3 kali lipat menjadi 97.3318 (14,60%) kasus (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Maria Sumaryati menunjukan bahwa dari 25 responden yang diteliti terdapat 20 responden (80,0%) yang berpengetahuan cukup tentang dermatitis dan 5 responden (20,0) yang berpengetahuan kurang. Hasil

penelitian ini sama dengan hasil penelitian Mithia Rahimah (2013) dimana didapatkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik tentang dermatitis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene terhadap penyakit kulit dermatitis.

1.2 Rumusan Masalah

Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap penyakit kulit dermatitis atopik pada anak.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap penyakit kulit dermatitis atopik pada anak

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kejadian dermatitis atopik pada anak.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua dengan penyakit kulit dermatitis atopik pada anak.
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku orang tua dengan penyakit kulit dermatitis atopik pada anak

4. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap penyakit kulit dermatitis Atopik Pada Anak.
5. Untuk mengetahui perilaku orang tua terhadap penyakit kulit dermatitis Atopik Pada Anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teortis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu kesehatan masyarakat sebagai sumber belajar dan informasi dalam melakukan Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap penyakit kulit dermatitis atopik pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi prodi kesehatan masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Menambah wawasan keilmuan program studi kesehatan masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian sejenis dan berkelanjutan mengenai Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap penyakit kulit dermatitis

2. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki

3. Bagi Peneliti lain

Dapat digunakan untuk data dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap penyakit kulit dermatitis.

4. Bagi Petugas Kesehatan Lingkungan

Sebaiknya meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat maupun kepada semua kelompok usia anak yang belum terkena dermatitis dan yang sudah terkena dermatitis agar kelompok usia anak di Daerah Bandung, Wilayah... Kecamatan... memiliki Personal hygiene yang baik dan sadar akan pengguna APD agar terhindar dari bahaya timbul dari bahan kimia.